

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan bukti dari kebudayaan manusia yang dinamis dan menjadi syarat perkembangan. Perkembangan pendidikan seharusnya sejalan dengan perubahan kebudayaan. Seperti yang dikemukakan oleh Sujana (2019:31), tujuan pendidikan agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, cerdas, berperasaan, berkemauan, dan mampu bekarya, mampu memenuhi kebutuhan secara wajar, mampu mengendalikan hawa nafsunya, berkepribadian, bermasyarakat, dan berbudaya. Dengan kata lain, pendidikan berfungsi untuk memanusiakan manusia. Seperti yang telah dijelaskan pada Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 Ramadhan dan Abdul (2017 : 137) yang menyatakan bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia , sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pada kenyataannya seperti yang disampaikan oleh Dirgantoro (2018:157) adalah rendahnya pendidikan di Indonesia terlihat dari rendahnya peringkat dari kancan Internasional. Hal ini didukung oleh survey yang dilakukan oleh PISA dan TIMSS. Hasil penelitian PISA (*Program for Internasional Student Assesment*) pada 2015 menunjukkan bahwa dari 76 negara, Indonesia di peringkat 69. Berdasarkan hasil penelitian *TIMSS (Trends in International Mathematics and Science Study)* menghasilkan bahwa Indonesia berada pada peringkat 36 dari 49 negara. Berdasarkan hasil survey tersebut hasilnya menunjukkan Indonesia terletak di bawah standar Internasional, khususnya pembelajaran matematika.

Salah satu bidang studi yang berperan penting dalam pendidikan adalah matematika. Salah satu media untuk mengembangkan kemampuan berpikir kreatif adalah matematika. Oleh karena itu, matematika sangat diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Isrok'atun (2018) menyampaikan bahwa:

Matematika salah satu mata pelajaran yang ada pada setiap jenjang pendidikan. Tidak sedikit siswa menganggap matematika sebagai salah satu pelajaran yang sulit, sehingga berakibat hasil belajar matematika itu rendah. Hasil matematika siswa yang masih rendah salah satunya disebabkan karena model pembelajaran yang kurang tepat.

Menurut Larasati, N. *et al.* (2017 : 36), melihat betapa pentingnya pelajaran matematika untuk siswa tidak sesuai dengan realita bahwa siswa di Indonesia berasumsi matematika merupakan pembelajaran yang sulit. Hal ini terbukti dari penelitian PISA (*Programme of International Student Assesment*) tahun 2012 yang dilaksanakan OCED (*Organization For Economic Cooperation and Development*) menghasilkan bahwa kemampuan matematika dari 65 negara Indonesia berada diposisi ke 63.

Oleh karena itu, pendidikan sudah semestinya dikelola dan dijalankan dengan baik agar tercapai pendidikan seperti yang diharapkan oleh seluruh bangsa. Untuk setiap tahapan pendidikan ada pelajaran dan bidang yang ditetapkan dan disesuaikan dengan perkembangan berpikir siswa. Salah satunya adalah pelajaran matematika, karena matematika menjadi ilmu pengetahuan yang mendasari perkembangan teknologi modern yang sangat diperlukan pada saat ini. Menurut Hasanah dan Surya (2017 : 286) pelajaran matematika harus diberikan kepada semua siswa untuk setiap tahapan pendidikan di Indonesia, mulai dari tingkat terendah hingga tertinggi dengan harapan dapat membekali siswa dengan kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, kreatif dan kooperatif.

Pada abad ke-21 ini, seluruh siswa harus memiliki kemampuan berpikir kreatif dengan harapan dapat berguna untuk menghadapi berbagai tantangan pendidikan. Karena, dengan kemampuan berpikir kreatif, dapat menciptakan gagasan-gagasan yang baru dan unik dengan cara berpikir yang baik dan benar. Sejalan dengan itu Minarni *et al.* (2020:134) menyampaikan bahwa :

Kreatif diartikan sebagai kemampuan dalam menemukan hal baru dan memandang sesuatu dengan cara berbeda. Oleh karena itu, kemampuan proses berpikir kreatif sangat penting dimiliki oleh setiap siswa, karena dengan kemampuan berpikir kreatif siswa akan mampu menyelesaikan persoalan matematika dengan berbagai cara serta alternatif yang sesuai dengan proses berpikir mereka.

Meskipun kemampuan berpikir kreatif merupakan salah satu fokus dalam pembelajaran matematika, faktanya pengembangan kemampuan berpikir kreatif siswa jarang diperhatikan dan dianggap belum memfokuskan pada pengembangan daya nalar dan logika proses berpikir siswa. Situasi pembelajaran yang seperti ini dapat menghambat siswa dalam mengoptimalkan daya kreasi yang dimilikinya. Hal tersebut menyebabkan siswa tidak terlatih untuk berimajinasi dalam menyelesaikan suatu persoalan. Dan kenyataannya kreativitas merupakan hal penting yang sering diabaikan oleh guru dalam pembelajaran. Hal ini tentunya mengakibatkan siswa tidak memiliki kemampuan berpikir kreatif. Menurut Munandar (2014 : 192), untuk mengetahui proses berpikir kreatif siswa, terdapat empat karakteristik kemampuan berpikir kreatif yang perlu diketahui diantaranya *fluency* (kelancaran), *flexibility* (keluwesan), *originality* (keaslian), dan *elaboration* (elaborasi).

Menurut Trianto (2009), PBM merupakan pendekatan yang efektif untuk pengajaran proses berpikir tingkat tinggi. Pembelajaran ini menggunakan masalah dunia nyata yang diberikan pada awal pembelajaran untuk memahami konsep, prinsip, dan keterampilan matematika. Kemudian masalah tersebut diselidiki untuk mengetahui solusi penyelesaiannya. Dan model PBM dilaporkan mampu meningkatkan keterampilan berpikir kreatif salah satunya investigasi yang dilaksanakan oleh Novelia *et al.* (2018 : 154), dengan model ini siswa diharapkan berantusias dan lebih cepat memahami pembelajarannya sendiri dengan menemukan langsung permasalahannya secara mandiri yang bertujuan untuk menumbuhkan sifat kreatif pada diri siswa.

Nyatanya metode pembelajaran yang sekarang ini digunakan masih menggunakan cara konvensional, yaitu model pembelajaran ekspositori, yang dimana guru yang menjadi pusat dalam proses kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu, pendekatan pembelajaran secara PBM merupakan salah satu strategi yang dapat

dilakukan untuk mewujudkan suatu keberhasilan dalam pembelajaran, yang diyakini mampu menumbuhkan daya berpikir kreatif siswa.

Menurut Krisanti (2018:175), setiap individu memiliki cara berpikir, berbicara, dan bertindak masing-masing. Hal tersebut yang membuat manusia memiliki kepribadian yang unik dan berbeda dengan orang lain. Jenis kepribadian ini yang akan menentukan bagaimana seseorang berpikir, bersikap, dan berinteraksi. Kepribadian dapat digolongkan menjadi beberapa jenis, namun umumnya kepribadian dibagi menjadi *ekstrovert* dan *introvert*. Umumnya seseorang yang berkepribadian *introvert* sulit berkomunikasi secara verbal karena mengalami kesulitan saat mengungkapkan yang ada di hatinya, dan hal ini bertolak belakang dengan seseorang yang berkepribadian *ekstrovert*. Menurut Zubaidah (2017 : 4) yang menyebabkan siswa *introvert* kurang terampil dalam berfikir, karena peserta didik yang memiliki kepribadian *introvert* pemalu dan hanya ingin menjadi pendengar sehingga kurang dapat berpikir kreatif, dan hal ini tentu berbeda dengan kepribadian tipe *ekstrovert*, yang cenderung lebih antusias, bersemangat, mudah bersosialisasi, mudah dalam bergaul, lebih percaya diri, dan cenderung spontan dalam berbicara.

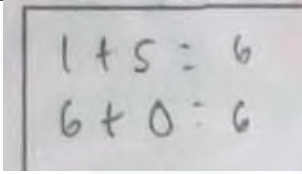
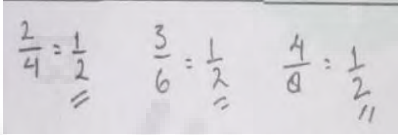
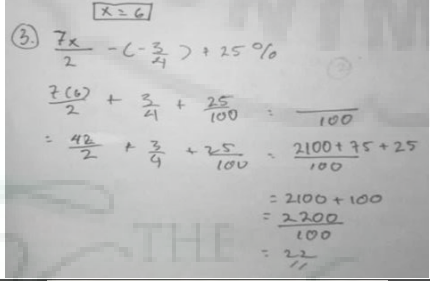
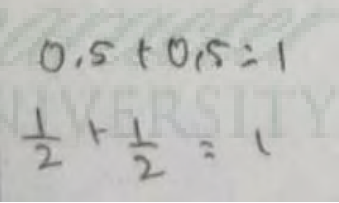
Berdasarkan hasil observasi peneliti dengan dukungan penelitian relevan terhadap siswa kelas VII SMP Negeri 4 Medan, peneliti menemukan bahwa kemampuan berpikir kreatif siswa yang *introvert* lebih unggul daripada siswa yang *ekstrovert* dan dalam proses pembelajaran guru lebih tertarik pada siswa yang tingkat keaktifannya tinggi (*ekstrovert*) sedangkan siswa yang pendiam (*introvert*) cenderung dianggap tidak tau apa-apa. Hal ini terbukti ketika peneliti melakukan observasi awal dengan memberikan angket kepribadian *ekstrovert* dan *introvert* kepada siswa kelas VII SMP Negeri 4 Medan, dilanjutkan dengan memberikan tes kemampuan awal yang berjumlah 4 soal. Peneliti juga melakukan wawancara kepada seorang guru matematika kelas VII SMP Negeri 4 Medan yang menyatakan bahwa dalam proses pembelajaran masih menggunakan metode konvensional dimana guru menggunakan metode ceramah dan yang menjadi pusat selama pembelajaran berlangsung. Sehingga hal tersebut memicu siswa menjadi pribadi

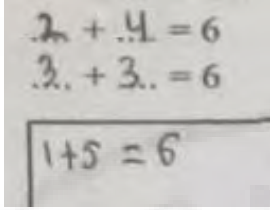
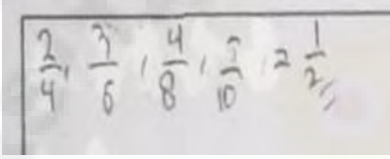
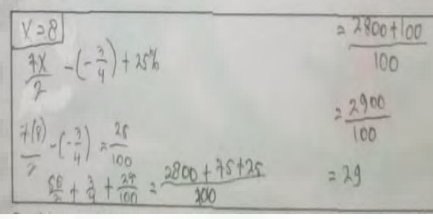
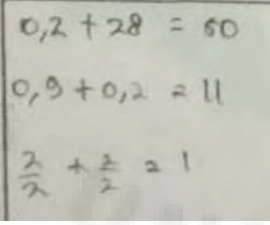
yang kurang mandiri karena hanya menerima pembelajaran dari guru sehingga siswa menjadi kurang berinisiatif untuk mengembangkan cara lain dalam menyelesaikan suatu persoalan. Keempat soal yang diberikan, dirancang agar penyelesaiannya dapat menunjukkan aspek-aspek kemampuan berpikir kreatif yaitu kelancaran, keluwesan, keaslian, dan kerincian.

Berikut hasil tes kemampuan awal siswa yang berkepribadian *introvert* dan *ekstrovert* kelas VII SMP Negeri 4 Medan

1. Siswa *Ekstrovert*

Tabel 1.1. Hasil Tes Kemampuan Awal Siswa *Ekstrovert*

Nama Siswa : HA		
No	Hasil Kerja Siswa	Keterangan
1		Soal nomor 1 mengukur indikator <i>flexibility</i> . Jawaban siswa HA menunjukkan bahwa siswa mampu memberikan dua jawaban dengan satu cara dan hasilnya benar, namun jawaban yang diberikan belum maksimal karena siswa memberikan jawaban dengan satu cara yang sama
2		Soal nomor 2 mengukur indikator <i>fluency</i> . Jawaban siswa HA menunjukkan bahwa siswa mampu memberikan beberapa ide yang relevan dari masalah yang diberikan dan hasilnya benar
3		Soal nomor 3 mengukur indikator <i>originality</i> . Jawaban siswa HA menunjukkan bahwa siswa mampu memberikan jawaban yang tepat untuk permasalahan yang disajikan. Tetapi jawaban yang diberikan masih umum seperti jawaban temannya yang lain
4		Soal nomor 4 mengukur indikator <i>elaboration</i> . Jawaban siswa HA menunjukkan bahwa siswa mampu memberikan jawaban benar dan mampu mengembangkan idenya menjadi lebih luas dan rinci dengan menyertakan bentuk desimal dan pecahan pada proses penyelesaiannya
Nama Siswa : MJM		

1		Soal nomor 1 mengukur indikator <i>flexibility</i> . Jawaban siswa MJM menunjukkan bahwa siswa mampu memberikan tiga jawaban dengan satu cara dan hasilnya benar, namun jawaban yang diberikan belum maksimal karena siswa tidak memberikan jawaban menggunakan alternatif penyelesaian yang lain atau menggunakan cara yang beragam
2		Soal nomor 2 mengukur indikator <i>fluency</i> . Jawaban siswa MJM menunjukkan bahwa siswa mampu memberikan lebih dari satu ide yang relevan dari masalah yang diberikan karena jawaban yang diberikan tepat sesuai dengan permintaan soal dan jelas
3		Soal nomor 3 mengukur indikator <i>originality</i> . Jawaban siswa MJM menunjukkan bahwa siswa mampu memberikan jawaban yang benar, tetapi siswa masih menggunakan cara yang umum dan lazim pada proses penyelesaiannya sama seperti temannya yang lain
4		Soal nomor 4 mengukur indikator <i>elaboration</i> . Jawaban siswa MJM menunjukkan bahwa ia cukup mampu untuk memberikan satu jawaban benar. Tetapi beberapa dari jawaban yang diberikan terdapat kekeliruan sehingga hasil perhitungan yang diberikan kurang tepat

Berikut skor hasil tes kemampuan awal matematis siswa *ekstrovert*:

No	Kode Siswa	Skor Tes Kemampuan Awal Siswa Ekstrovert				Total
		<i>Fluency</i>	<i>Flexibility</i>	<i>Originality</i>	<i>Elaboration</i>	
1	HA	4	2	2	3	11
2	MJM	4	2	2	2	10

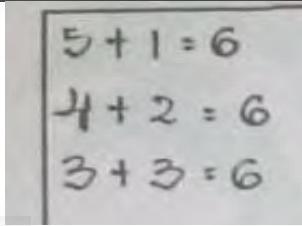
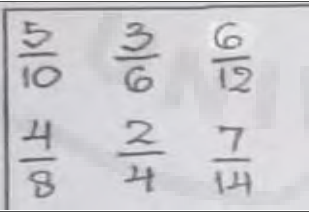
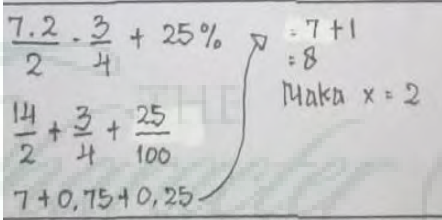
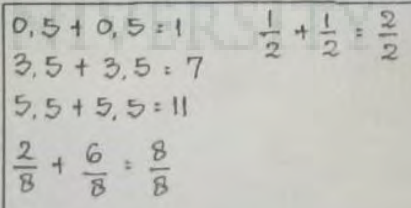
Berdasarkan hasil jawaban siswa HA dan MJM yang berkepribadian *ekstrovert* diketahui bahwa :

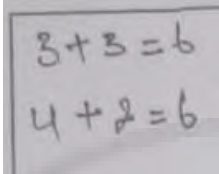
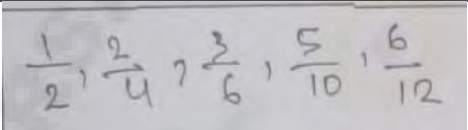
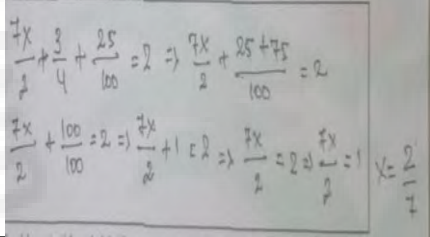
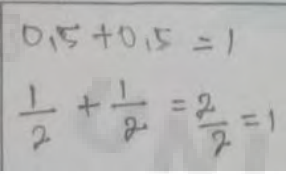
- Ditinjau dari aspek *flexibility* pada soal nomor 1 adalah siswa terbilang mampu untuk memberikan banyak jawaban dengan satu cara dan hasilnya benar

- Ditinjau dari aspek *fluency* pada soal nomor 2 adalah siswa terbilang mampu untuk memberikan berbagai ide benar yang relevan dengan permasalahan soal
- Ditinjau dari aspek *originality* pada soal nomor 3 adalah siswa mampu untuk memberikan jawaban benar, tetapi cara yang digunakan masih umum dan lazim pada proses penyelesaian yang diberikan oleh siswa
- Ditinjau dari *elaboration* pada soal nomor 4 adalah siswa terbilang mampu untuk memperluas situasi dengan benar dan merincinya dengan cukup detail

2. Siswa *Introvert*

Tabel 1.2. Hasil Tes Kemampuan Awal Siswa *Introvert*

Nama siswa : MSD		
No	Hasil Kerja Siswa	Keterangan
1		Soal nomor 1 mengukur indikator <i>flexibility</i> . Jawaban siswa MSD menunjukkan bahwa siswa mampu memberikan tiga jawaban dengan satu cara dan hasilnya benar, namun jawaban yang diberikan belum maksimal karena siswa tidak memberikan jawaban dengan cara yang beragam
2		Soal nomor 2 mengukur indikator <i>fluency</i> . Jawaban siswa MSD menunjukkan bahwa siswa mampu memberikan lebih dari satu jawaban benar yang relevan dengan penyelesaian masalah
3		Soal nomor 3 mengukur indikator <i>originality</i> . Jawaban siswa MSD menunjukkan bahwa siswa mampu memberikan jawaban dan proses perhitungan yang benar, tetapi siswa masih menggunakan cara yang lazim untuk proses penyelesaiannya
4		Soal nomor 4 mengukur indikator <i>elaboration</i> . Jawaban siswa MSD menunjukkan bahwa siswa mampu memberikan beragam jawaban yang benar disertai dengan perincian yang cukup detail tanpa adanya kekeliruan
Nama Siswa : PM		

1		Soal nomor 1 mengukur indikator <i>flexibility</i> (keluwesan). Jawaban siswa PM menunjukkan bahwa siswa mampu memberikan dua jawaban dengan satu cara dan hasilnya benar, namun jawaban yang diberikan belum maksimal karena siswa tidak memberikan jawaban menggunakan alternatif penyelesaian yang lain atau lebih dari satu cara (beragam)
2		Soal nomor 2 mengukur indikator <i>fluency</i> (kelancaran). Jawaban siswa PM menunjukkan bahwa siswa mampu memberikan beberapa jawaban yang benar dan relevan dari masalah yang diberikan yaitu bilangan yang senilai dengan $\frac{1}{2}$
3		Soal nomor 3 mengukur indikator <i>originality</i> (keaslian). Jawaban siswa PM menunjukkan bahwa siswa mampu memberikan idenya sendiri, karena siswa memberikan jawaban dengan caranya sendiri dan disertai dengan proses perhitungan dan hasil yang benar
4		Soal nomor 4 mengukur indikator <i>elaboration</i> (kerincian). Jawaban siswa PM menunjukkan bahwa siswa mampu untuk mengembangkan idenya menjadi lebih rinci dan luas dengan menyertakan proses penyelesaian secara jelas dengan desimal dan pecahan serta hasilnya yang benar

Berikut skor hasil tes kemampuan awal matematis siswa *introvert*:

No	Kode Siswa	Skor Tes Kemampuan Awal Siswa Introvert				Total
		<i>Fluency</i>	<i>Flexibility</i>	<i>Originality</i>	<i>Elaboration</i>	
1	MSD	4	2	2	4	12
2	PM	4	2	4	3	13

Berdasarkan hasil jawaban siswa MSD dan PM yang berkepribadian *introvert* diketahui bahwa :

- Ditinjau dari aspek *flexibility* pada soal nomor 1 adalah siswa terbilang mampu untuk memberikan beragam jawaban dengan satu cara dan hasilnya benar

- Ditinjau dari aspek *fluency* pada soal nomor 2 adalah siswa terbilang mampu untuk memberikan beragam jawaban benar yang relevan dengan penyelesaian masalah dan penyelesaiannya jelas
- Ditinjau dari aspek *originality* pada soal nomor 3 adalah siswa terbilang mampu untuk memberikan jawaban dengan caranya sendiri, proses perhitungan, dan hasil yang benar pada masalah yang disajikan
- Ditinjau dari aspek *elaboration* pada soal nomor 4 adalah siswa terbilang mampu untuk memperluas situasi dengan benar dan merincinya dengan cukup detail

Berikut disajikan persentase hasil tes kemampuan awal siswa untuk setiap indikator kemampuan berpikir kreatif dari seluruh soal pada tabel di bawah ini :

Kepribadian Siswa	Indikator Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis			
	<i>Fluency</i>	<i>Flexibility</i>	<i>Originality</i>	<i>Elaboration</i>
<i>Ekstrovert</i>	17,39%	8,70%	8,70%	10,87%
<i>Introvert</i>	17,39%	8,70%	13,04%	15,22%
Total	100%			

Berdasarkan hasil tes kemampuan awal, pada indikator *fluency* dan *flexibility* siswa *ekstrovert* dan *introvert* memiliki kemampuan yang sama. Pada indikator *originality* siswa *introvert* lebih unggul daripada siswa *ekstrovert*. Pada indikator *elaboration* siswa *introvert* lebih unggul daripada siswa *ekstrovert*.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa guru yang menganggap siswa *introvert* kurang terampil dan kurang dapat berpikir kreatif adalah kurang tepat berdasarkan hasil analisis jawaban tes kemampuan awal siswa pada observasi yang telah dilakukan. Diketahui tingkat kemampuan berpikir kreatif siswa *ekstrovert* maupun *introvert* terbilang mampu, tetapi masih diperlukan latihan serta perlakuan khusus untuk memaksimalkan kemampuan berpikir kreatif mereka. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk menganalisis kemampuan berpikir kreatif siswa dari kepribadian *ekstrovert* dan *introvert* menggunakan Model PBM. Dengan harapan mampu mengatasi kesulitan dalam belajar matematika dan menemukan sendiri solusi atas permasalahan, sehingga siswa akan termotivasi dan mampu mengembangkan ide mereka dalam menemukan solusi dari permasalahan

matematika dengan berpikir kreatif. Berdasarkan penjelasan dari uraian permasalahan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Kelas VII SMP Ditinjau dari Kepribadian *Ekstrovert* dan *Introvert* yang Dibelajarkan dengan Model Pembelajaran Berdasarkan Masalah”.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi identifikasi masalah adalah sebagai berikut.

1. Pendidikan di Indonesia masih tergolong rendah.
2. Siswa yang berkepribadian *introvert* dianggap kurang dapat berpikir kreatif.
3. Guru lebih tertarik pada siswa yang *ekstrovert* daripada siswa yang *introvert*.
4. Terdapat perbedaan kemampuan berpikir kreatif siswa *introvert* maupun *ekstrovert* berdasarkan hasil penelitian sebelumnya dengan hasil observasi awal.
5. Guru menggunakan model pembelajaran yang kurang inovatif untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa.
6. Model Pembelajaran Berdasarkan Masalah masih belum diterapkan di sekolah dikarenakan guru masih menggunakan model pembelajaran konvensional.

1.3. Batasan Masalah

Dengan adanya beberapa masalah, maka dilakukan pembatasan masalah dalam penelitian ini agar lebih terfokus dan terarah. Adapun batasan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Kemampuan berpikir kreatif matematis siswa *introvert* lebih unggul daripada siswa *ekstrovert* di kelas VII SMP Negeri 4 Medan.
2. Model Pembelajaran Berdasarkan Masalah masih belum diterapkan di SMP Negeri 4 Medan.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana deskripsi kemampuan berpikir kreatif siswa *ekstrovert* yang dibelajarkan menggunakan Model Pembelajaran Berdasarkan Masalah ?
2. Bagaimana deskripsi kemampuan berpikir kreatif siswa *introvert* yang dibelajarkan menggunakan Model Pembelajaran Berdasarkan Masalah ?
3. Bagaimana deskripsi perbedaan kemampuan berpikir kreatif antara siswa yang *ekstrovert* dan *introvert* yang dibelajarkan menggunakan Model Pembelajaran Berdasarkan Masalah ?

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mendeskripsikan kemampuan berpikir kreatif siswa *ekstrovert* yang dibelajarkan menggunakan Model Pembelajaran Berdasarkan Masalah.
2. Untuk mendeskripsikan kemampuan berpikir kreatif siswa *introvert* yang dibelajarkan menggunakan Model Pembelajaran Berdasarkan Masalah.
3. Untuk mendeskripsikan perbedaan kemampuan berpikir kreatif antara siswa yang *ekstrovert* dan *introvert* yang dibelajarkan menggunakan Model Pembelajaran Berdasarkan Masalah.

1.6. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak-pihak yang memiliki kepentingan dalam penelitian, di antaranya adalah sebagai berikut.

1. Bagi siswa dapat membantu meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa menggunakan model pembelajaran berdasarkan masalah.
2. Bagi guru dapat menambah pengetahuan guru sebagai informasi tambahan mengenai model pembelajaran berdasarkan masalah yang dapat membantu meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa.

3. Bagi peneliti dapat menambah pengetahuan & pengalaman sebagai bahan pertimbangan bagi penulis jika terjun langsung dalam dunia pendidikan.
4. Bagi sekolah berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan dapat memberikan bahan yang baik dalam perbaikan pengajaran matematika.

